

Pengaruh *Digital Banking* dan *Fintech Payment* terhadap Kinerja Keuangan Bank Bumh dan Bank Non-Bumh

Ananda Sulistia¹⁾, Nurabiah²⁾

^{1,2)}Universitas Mataram

anandasulistia31@gmail.com, nurabiah@unram.ac.id

*Corresponding Author

Submitted: 27 April 2026

Accepted: 23 Mei 2026

Published: 1 Juli 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of digital banking and fintech payments on the financial performance of banks in Indonesia and to examine differences in these effects between state-owned banks (BUMN) and non-state-owned banks (non-BUMN). This study employs a panel data regression method on banks listed on the Indonesia Stock Exchange, with a total sample of 230 observations during the study period. The overall results indicate that digital banking has a significant effect on Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Operating Expenses to Operating Income (BOPO). In contrast, fintech payment does not have a significant effect on all proxies of financial performance. Further results show that digital banking and fintech payments do not have a significant effect on the financial performance of state-owned banks. In contrast, for non-state-owned banks, digital banking is proven to have a significant effect on all proxies of financial performance. Meanwhile, fintech payment remains insignificant in both groups. These findings indicate that the effectiveness of digital transformation is highly dependent on an organization's ability to integrate digital resources into strategic capabilities, suggesting that ownership structure moderates the relationship between digitalization and banking financial performance. This study implies that the success of digital transformation in banking depends not merely on technology adoption but on strategic integration and internal capabilities. These findings also open opportunities for future research to examine the role of digital transformation maturity and organizational factors in moderating financial performance.

Keywords: BUMN bank, Digital banking; fintech payment; financial performance; non-BUMN bank

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perbankan Indonesia berdasarkan data Bank Indonesia (BI) tahun 2020–2024 menunjukkan tren meningkat. Pada tahun 2020–2021, Capital Adequacy Ratio (CAR) cukup kuat (23,84%–25,67%) dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang stabil (11,11%–12,21%) meskipun terdampak pandemi. Memasuki 2022, CAR tetap kuat (25,45%) dan DPK tumbuh 9,01% seiring pemulihan ekonomi. Tahun 2023–2024 menunjukkan penguatan lebih lanjut, dengan CAR meningkat hingga 27,86% dan tetap tinggi di 26,89%, serta pertumbuhan DPK masing-masing 28,73% dan 25,59%, mencerminkan likuiditas perbankan yang memadai. Peningkatan ini tidak terlepas dari perkembangan *financial technology* (*fintech*) dan layanan digital perbankan (Elsa Dwi Pratiwi, 2024). Hal ini didukung oleh penelitian Fitri, Nurabiah, & Priyambodo (2024) di mana peningkatan kinerja perbankan juga didukung oleh perkembangan *financial technology* (*fintech*) dan layanan digital seperti *mobile banking*, yang membuat transaksi keuangan menjadi lebih cepat, efisien, dan mudah diakses (Munawar, Subrata, & Nugraha, 2025). Fenomena ini semakin terlihat pascapandemi Covid-19 ketika masyarakat beralih ke transaksi tanpa tatap muka (Cuadros-Solas, Cubillas, & Salvador, 2023; Nurabiah & Isnalita, 2025). Hal ini didukung oleh data Bank Indonesia yang menunjukkan peningkatan transaksi digital dan transaksi uang elektronik selama 5 tahun

terakhir. Kondisi ini mengindikasikan bahwa transformasi digital berperan penting dalam meningkatkan efisiensi, likuiditas, dan profitabilitas perbankan.

Dalam konteks industri perbankan Indonesia, bank BUMN dan bank non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki karakteristik berbeda dalam hal kepemilikan, strategi, serta kecepatan adopsi teknologi (Astuti, Bakri, & Nurjakia, 2022). Bank BUMN sering kali menghadapi tekanan untuk menyeimbangkan tujuan komersial dan sosial di bawah pengawasan pemerintah (Kadirisman, 2021), sedangkan bank non-BUMN bertitik pada seluruh kegiatan ekonomi yang sumber dayanya dapat dikelola secara bebas atau lepas dari pengawasan pemerintah sehingga cenderung lebih agresif dalam berinovasi untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas (Sukarame, Moningga, & Putri, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan antara bank BUMN dan non-BUMN, di mana bank non-BUMN cenderung lebih unggul pada aspek efisiensi dan profitabilitas (Sukarame et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa bank non-BUMN lebih efisien dalam mengelola biaya dan memaksimalkan aset. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan apakah digital banking dan fintech payment benar-benar memberikan dampak yang berbeda terhadap kinerja keuangan pada kedua kelompok bank tersebut.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *digital banking* dan *fintech payment* memengaruhi kinerja keuangan perbankan, namun hasilnya masih beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2025); Atasyadila & Muchlis (2024); Cahyaningrum & Rosyadi (2025); Chantena & Wulandari (2023); Diliانا (2025); Elsa Dwi Pratiwi (2024); Fitri, Nurabiah, & Priyambodo (2024); Sahara, Sari, Lores, & Prayudi (2025); R. A. P. Sari & Hayati (2023); Setianingsih (2021); Setiawan & Prakoso (2024); Tarawneh, Abdul-Rahman, Ghazali, Amin, & Al-Hajieh (2024) menemukan bahwa *digital banking* berpengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan penelitian yang dilakukan oleh Atasyadila & Muchlis (2024); Ayuningtyas & Sufina (2023); Cuadros-Solas et al. (2023); Nguyen, T, Kweh, Tran, & Tran Duong Minh (2024); Setiawan & Prakoso (2024) menemukan bahwa *digital banking* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Elsa Dwi Pratiwi (2024); Hidayatullah (2024); Indah (2024); Lestari, Purnamasari, & Setiawan (2020); Sari & Hayati (2023) menunjukkan bahwa fintech payment memengaruhi kinerja keuangan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Khatima, Anwar, & Zamhuri (2023); Sukma, Purwandari, & Lukita (2024) menunjukkan bahwa *fintech payment* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Karena terdapat inkonsistensi hasil pada penelitian sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk meneliti kembali topik ini.

Selain itu, berbagai penelitian terdahulu memiliki sejumlah keterbatasan, terutama pada periode observasi yang belum mencakup fase akselerasi digital pascapandemi, yaitu saat implementasi BI-FAST, QRIS, dan integrasi e-wallet berkembang pesat. Sebagian besar penelitian juga belum menggabungkan variabel *digital banking* dan *fintech payment* secara kuantitatif dalam satu model, serta belum banyak yang membandingkan bank BUMN dan bank non-BUMN secara langsung. Di sisi lain, sebagian besar penelitian sebelumnya juga belum menggabungkan proksi kinerja profitabilitas (ROA, ROE) dan efisiensi operasional (BOPO) dalam satu model penelitian. Sebagian besar studi hanya berfokus pada aspek profitabilitas, tanpa mempertimbangkan dimensi efisiensi operasional sebagai bagian penting dari kinerja keuangan bank. Kesenjangan inilah yang menjadikan penelitian ini penting, karena dapat memberikan pemahaman empiris baru tentang bagaimana teknologi digital berdampak terhadap stabilitas dan kinerja sektor perbankan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh digital banking dan fintech payment terhadap kinerja keuangan bank BUMN dan bank non-BUMN di Indonesia pada periode 2020–2024, serta membandingkan perbedaannya antara kedua kelompok bank tersebut.

STUDI LITERATUR

Teori *Resource-Based View (RBV)*

Penelitian ini menggunakan teori *Resource-Based View (RBV)* yang dikemukakan oleh Wernerfelt (1984) dan dikembangkan oleh Barney (1991), yang menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan berasal dari kemampuan dalam mengelola sumber daya yang bernilai (*Valuable*), langka (*Rare*), sulit ditiru (*Intimitable*), dan tidak tergantikan (*Non-sustainable*) atau dikenal dengan konsep *VRIN* (Ahn, Kim, & Lee, 2022). Teori *Resource-Based View (RBV)* merupakan teori yang menekankan pentingnya sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam

menentukan kemajuan perusahaan (Davis & DeWitt, 2021). Teori RBV terutama mengarahkan fokus manajerial pada sumber daya internal organisasi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kapabilitas, aset, dan kompetensi yang dapat mendukung keunggulan kompetitifnya (Pickles, O'Reilly Duffy, & Stewart, 2025).

Penelitian ini menggunakan teori RBV karena berhubungan dengan kemampuan bank dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya internal berbasis teknologi, seperti layanan *digital banking* dan kemitraan *fintech payment*, untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Teori RBV juga menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi keuangan (*fintech*) yang inovatif memungkinkan perusahaan mencapai keunggulan kompetitif yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan. Dalam konteks perbankan, teori RBV memandang digitalisasi merupakan sumber daya strategis yang dimanfaatkan bank untuk menciptakan keunggulan kompetitif (Fitri et al., 2024). Dengan memanfaatkan teknologi digital, bank dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya, dan memberikan layanan yang lebih baik kepada nasabah, sehingga menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan serta memiliki kinerja keuangan yang lebih baik (Harmelani & Cahyaningtyas, 2024).

Pengaruh *Digital banking* terhadap Kinerja Keuangan

Digital banking merupakan transformasi aktivitas perbankan tradisional dari konvensional menjadi digital, di mana nasabah melakukan transaksi keuangan secara elektronik tanpa perlu datang langsung ke kantor cabang (Atasyadila & Muchlis, 2024; Elsa Dwi Pratiwi, 2024). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), layanan *digital banking* adalah layanan atau aktivitas perbankan yang dimiliki oleh bank melalui media digital yang dapat diakses oleh nasabah secara mandiri (Harmelani & Cahyaningtyas, 2024). *Digital banking* semakin populer karena kemudahan, kecepatan, dan aksesibilitasnya (Cele & Kwenda, 2025). Berdasarkan teori RBV, kemampuan bank dalam mengembangkan platform *digital banking* yang efisien dapat meningkatkan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), memperbaiki rasio efisiensi (BOPO), serta meningkatkan produktivitas karyawan (Chantena & Wulandari, 2023; Fitri et al., 2024). Selain itu, didukung oleh penelitian yang dilakukan Agustin (2025); Atasyadila & Muchlis (2024); Cahyaningrum & Rosyadi (2025); Chantena & Wulandari (2023); Diliana (2025); Elsa Dwi Pratiwi (2024); Fitri et al. (2024); Sahara et al. (2025); Sari & Hayati (2023); Setianingsih (2021); Setiawan & Prakoso (2024) menemukan bahwa *digital banking* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini merumuskan hipotesis:

H1a: *Digital banking* berpengaruh positif terhadap ROA.

H1b: *Digital banking* berpengaruh positif terhadap ROE.

H1c: *Digital banking* berpengaruh negatif terhadap BOPO.

Pengaruh *Fintech payment* terhadap Kinerja Keuangan

Fintech payment merupakan fitur untuk menerima pembayaran transaksi digital (Hidayatullah, 2024; Sukma et al., 2024). Dengan demikian, *fintech payment* dapat diartikan sebagai suatu sistem pembayaran elektronik yang memfasilitasi transaksi pembayaran online dengan menggunakan kartu kredit, debit, dan internet banking (Elsa Dwi Pratiwi, 2024). Seperti GoPay, ShopeePay, e-wallet dan lain-lain (Setiawan & Prakoso, 2024). Menurut perspektif RBV, kolaborasi atau integrasi bank dengan penyedia fintech menciptakan sinergi sumber daya digital yang meningkatkan efisiensi dan nilai tambah layanan (Wu & Pea-Assounga, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Elsa Dwi Pratiwi (2024); Hidayatullah (2024); Indah (2024); Lestari et al. (2020); Sari (2023) menghasilkan temuan, *fintech payment* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini merumuskan hipotesis:

H2a: *Fintech payment* berpengaruh positif terhadap ROA.

H2b: *Fintech payment* berpengaruh positif terhadap ROE.

H2c: *Fintech payment* berpengaruh negatif terhadap BOPO.

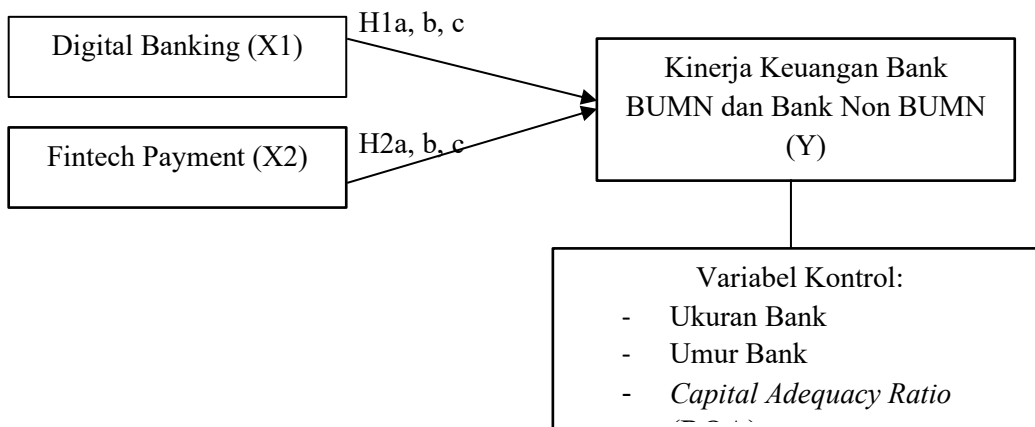
Perbedaan Pengaruh *Digital banking* dan *Fintech payment* terhadap kinerja keuangan Bank BUMN dan Bank Non BUMN

Perbedaan struktur organisasi, kepemilikan, dan strategi bisnis menyebabkan pengaruh *digital banking* dan *fintech payment* terhadap kinerja keuangan kemungkinan tidak seragam antara bank BUMN dan bank non-BUMN (Astuti et al., 2022). Bank BUMN umumnya memiliki sumber daya finansial besar dan infrastruktur yang kuat, namun sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal fleksibilitas organisasi dan kecepatan inovasi karena faktor birokratis (Kadirisman, 2021). Sebaliknya, bank non-BUMN seperti BCA atau CIMB Niaga cenderung lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu mengimplementasikan inovasi digital dengan lebih cepat serta efisien (Sukarame et al., 2022). Walaupun demikian, bank BUMN memiliki skala operasi dan stabilitas modal yang besar sehingga mampu mempertahankan kinerja jangka panjang meski dengan proses transformasi digital yang lebih lambat (Misral, Rahmayanti, & Rahayu, 2021).

Berdasarkan *Resource-Based View (RBV)*, kemampuan suatu bank untuk mengonversi sumber daya digital menjadi keunggulan kompetitif sangat bergantung pada bagaimana sumber daya tersebut dikelola secara internal (Pickles et al., 2025). Studi dari (Sukarame et al., 2022) menunjukkan adanya perbedaan efisiensi dan profitabilitas antara bank BUMN dan bank non-BUMN, di mana bank non-BUMN cenderung memiliki rasio BOPO yang lebih rendah dan ROA yang lebih tinggi akibat penerapan teknologi digital yang lebih agresif dan fokus pada optimalisasi layanan berbasis pelanggan. Namun, penelitian tersebut menggunakan data periode pra-pandemi (2018-2020), ketika adopsi teknologi finansial (*fintech*) dan *digital banking* masih terbatas. Berbeda dengan penelitian (Sukarame et al., 2022), penelitian ini menggunakan data terbaru periode 2020-2024, yaitu saat perkembangan *fintech* dan digitalisasi perbankan meningkat pesat, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai pengaruh *digital banking* dan *fintech payment* terhadap kinerja keuangan bank di era digital pasca-pandemi. Penelitian ini merumuskan hipotesis:

H3: Pengaruh *digital banking* dan *fintech payment* terhadap kinerja keuangan berbeda secara signifikan antara bank BUMN dan bank non-BUMN.

Berdasarkan hipotesis penelitian maka peneliti akan membuat kerangka berpikir yang ada pada gambar satu, dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Diolah oleh Penulis (2026)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *eksplanatori* yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *digital banking* dan *fintech payment* terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia pada periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan bank (*annual report*), Statistik Perbankan Indonesia (SPI), serta publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria bank yang secara konsisten

mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan memiliki aktivitas digital yang dapat diukur selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 46 bank emiten yang memenuhi syarat, yang terdiri atas 6 bank BUMN dan 40 bank non-BUMN. Dengan periode pengamatan selama lima tahun (2020-2024), total jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 230.

Variabel independen terdiri atas *digital banking* (X1) yang diukur melalui jumlah layanan *digital banking* yang disediakan oleh bank (seperti mobile banking, phone banking, SMS banking dan internet banking), serta *fintech payment* (X2) yang diukur berdasarkan status kerja sama bank dengan layanan dompet digital (GoPay, OVO, DANA, ShopeePay dan LinkAja). Variabel dependen adalah kinerja keuangan bank (Y) yang diukur menggunakan rasio Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari ukuran bank (*Size*) yang diukur menggunakan Ln Total Aset (logaritma natural total aset) yang dimiliki bank, umur bank (*Age*) diukur menggunakan tahun berjalan/tahun berdirinya bank, dan *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) diukur berdasarkan modal dibagi aset tertimbang menurut risiko dikali 100%. Teknik analisis data yang digunakan ialah metode regresi data panel yang diolah menggunakan aplikasi Stata.

Persamaan statistik model penelitian

Model (1) regresi data panel digunakan untuk menguji hipotesis 1 dan hipotesis 2, yaitu pengaruh langsung dari *digital banking* (X1) dan *fintech payment* (X2) terhadap kinerja keuangan bank (Y). Model (2) digunakan untuk menguji hipotesis 3, yaitu pengaruh digital banking (X1) dan fintech payment (X2) terhadap kinerja keuangan (Y) berbeda secara signifikan antara bank BUMN dan bank non-BUMN.

Model Hipotesis 1 dan 2

$$PERFit = \alpha + \beta 1 DBit + \beta 2 FPit + \beta 3 SIZEit + \beta 4 AGEit + \beta 5 CARit + \epsilon it$$

Model Hipotesis 3

$$PERFit = \alpha + \beta 1 DBit + \beta 2 FPit + \beta 3 BUMNi + \beta 4 (DBit \times BUMNi) + \beta 5 (FPit \times BUMNi) + \beta 6 SIZEit + \beta 7 AGEit + \beta 8 CARit + \epsilon it$$

Keterangan:

PERF : kinerja keuangan (diukur dengan ROA, ROE, atau BOPO)

DB : jumlah layanan *digital banking*

FP : status kerja sama bank dengan layanan dompet digital

BUMN_i: Variabel dummy kepemilikan bank, dimana:

1 = Bank BUMN

0 = Bank Non-BUMN

(bersifat time-invariant karena tidak berubah setiap tahun).

DB × BUMN : Variabel interaksi untuk menguji apakah pengaruh digital banking terhadap kinerja keuangan berbeda antara bank BUMN dan non-BUMN.

FP × BUMN : Variabel interaksi untuk menguji apakah pengaruh fintech payment terhadap kinerja keuangan berbeda antara bank BUMN dan non-BUMN.

SIZE : ukuran bank (Ln total aset)

AGE : umur bank (tahun beroperasi – tahun berdiri)

CAR : *capital adequacy ratio* (%)

ϵ : *error term*

α : konstanta

$\beta 1, \beta 2, \dots, \beta 8$: koefisien regresi masing-masing variabel

i : Data perusahaan

t : Data periode waktu

HASIL

Statistik Deskriptif

Berdasarkan statistik deskriptif pada Tabel 1, kinerja keuangan perbankan menunjukkan variasi yang cukup tinggi. Rata-rata ROA sebesar 0,75 dengan standar deviasi besar mengindikasikan profitabilitas yang relatif rendah dan tidak stabil, serta adanya bank yang mengalami kerugian.

Kondisi serupa juga terlihat pada ROE dengan rata-rata 2,11 dan standar deviasi tinggi (21,47), yang mencerminkan ketidakstabilan dalam pengembalian ekuitas. Dari sisi efisiensi, BOPO sebesar 92,49 menunjukkan bahwa biaya operasional masih tinggi sehingga efisiensi belum optimal. Variabel *digital banking* (DB) dan *fintech payment* (FP) masing-masing memiliki rata-rata 7,84 dan 3,01, yang mencerminkan adopsi layanan digital yang sudah berkembang namun bervariasi. Variabel STATUS merupakan dummy untuk membedakan bank BUMN dan non BUMN. Sementara itu, variabel kontrol menunjukkan variasi karakteristik bank, dengan *SIZE* dan *AGE* yang beragam serta CAR sebesar 41,62 yang mencerminkan kondisi permodalan yang kuat.

Jika dilihat berdasarkan kelompok kepemilikan, statistik deskriptif bank BUMN pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROA sebesar 3,23 mencerminkan kemampuan menghasilkan laba yang cukup baik dengan variasi yang relatif terkendali. Nilai ROE sebesar 16,10 juga mengindikasikan tingkat pengembalian yang memadai bagi pemegang saham. Dari sisi efisiensi, BOPO sebesar 73,74 menunjukkan pengelolaan biaya operasional yang relatif efisien. Sementara itu, rata-rata *digital banking* (DB) sebesar 13,5 dan *fintech payment* (FP) sebesar 4,20 menunjukkan bahwa layanan digital telah diimplementasikan secara cukup intensif. Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 26,16 mencerminkan kondisi permodalan yang kuat dan memadai.

Di sisi lain, statistik deskriptif bank non-BUMN pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata ROA sebesar 0,38 mengindikasikan kemampuan menghasilkan laba yang relatif rendah dengan variasi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan ROE sebesar 0,01 yang mencerminkan tingkat pengembalian yang belum merata dan cenderung fluktuatif. Dari sisi efisiensi, BOPO sebesar 95,31 menunjukkan bahwa biaya operasional relatif tinggi sehingga efisiensi belum optimal. Untuk variabel digital, rata-rata DB sebesar 7 dan FP sebesar 2,83 menunjukkan bahwa implementasi layanan digital telah dilakukan, meskipun intensitasnya masih bervariasi. Sementara itu, CAR sebesar 43,94 menunjukkan tingkat permodalan yang sangat kuat.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. dev	Min	Max
ID	230	23.5	13.30487	1	46
YEAR	230	2022	1.417298	2020	2024
ROA	230	.7497241	4.526843	-50.4	13.6
ROE	230	2.111185	21.47099	-154.6	27.31
BOPO	230	92.49441	43.56205	17.94	428.4
DB	230	7.847826	5.198116	1	24
FP	230	3.013043	1.784162	0	5
STATUS	230	.1304348	.3375157	0	1
SIZE	230	18.21043	3.712548	12.16	30.99
AGE	230	51.31304	26.33588	12	129
CAR	230	41.62222	43.38837	10.05	390.5

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

Tabel 2. Statistik Deskriptif Bank BUMN

Variabel	Obs	Mean	Std. dev	Min	Max
ROA	30	3.231667	2.713616	.5	11.43
ROE	30	16.097	5.534142	2.9	27.31
BOPO	30	73.73833	11.18333	51.88	93.3
DB	30	13.5	6.235328	3	23
FP	30	4.266667	1.436791	1	5
SIZE	30	16.42367	2.458879	13.64	19.96
AGE	30	66.16667	47.35565	12	129
CAR	30	26.166	12.51385	16.8	58.27

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

Tabel 3. Statistik Deskriptif Bank BUMN

Variabel	Obs	Mean	Std. dev	Min	Max
ROA	200	.3774327	4.630394	-50.4	13.6
ROE	200	.0133131	22.18394	-154.6	25.64
BOPO	200	95.30782	45.875	17.94	428.4
DB	200	7	4.459759	1	24
FP	200	2.825	1.75779	0	5
SIZE	200	18.47845	3.798195	12.16	30.99
AGE	200	49.085	20.81065	26	118
CAR	200	43.94065	45.84883	10.5	390.5

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

Analisis Korelasi

Hasil matriks korelasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa *Digital Banking* (DB) memiliki korelasi positif dengan ROA dan ROE, serta korelasi negatif dengan BOPO. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat adopsi *digital banking*, kinerja profitabilitas bank cenderung meningkat dan efisiensi operasional menjadi lebih baik. *Fintech Payment* (FP) juga menunjukkan korelasi positif dengan ROA dan ROE, meskipun koefisiennya relatif lebih kecil dibandingkan dengan DB, yang menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap peningkatan kinerja keuangan masih terbatas. Hubungan FP dengan BOPO bersifat negatif, yang berarti peningkatan aktivitas *fintech payment* cenderung diikuti oleh penurunan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Selain itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang berada di bawah 10 dengan rata-rata 1,29 menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model, sehingga variabel independen dapat digunakan secara bersamaan tanpa menimbulkan bias estimasi.

Pengujian regresi dilakukan menggunakan model data panel. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa residual tidak sepenuhnya berdistribusi normal. Namun, dalam konteks data panel dengan jumlah observasi yang relatif besar, asumsi normalitas tidak menjadi syarat yang ketat dan tidak secara signifikan memengaruhi validitas estimasi maupun inferensi statistik (Midway & White, 2025). Oleh karena itu, hasil regresi tetap dapat diinterpretasikan secara layak.

Berdasarkan hasil uji pemilihan model, uji *Hausman* menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada ROA, ROE, dan BOPO lebih besar dari 0,05, sehingga model *Random Effects* (RE) dipilih sebagai model utama dalam penelitian ini. Untuk memastikan keandalan hasil estimasi, penelitian ini menggunakan *robust standard errors* guna mengatasi potensi pelanggaran asumsi klasik, khususnya heteroskedastisitas dan autokorelasi yang umum terjadi pada data panel. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada validitas dan konsistensi estimasi, sehingga hasil yang diperoleh tetap reliabel meskipun tidak seluruh asumsi klasik terpenuhi secara ketat.

Tabel 4. Matriks Korelasi

	ROA	ROE	BOPO	DB	FP	STATUS	SIZE	AGE	CAR
ROA	1.0000								
ROE	0.6813	1.0000							
BOPO	-0.5111	-0.6182	1.0000						
DB	0.2133	0.3627	-0.2781	1.0000					
FP	0.0078	0.0872	-0.0634	0.5605	1.0000				
STATUS	0.2128	0.2528	-0.1671	0.4220	0.2727	1.0000			
SIZE	0.0155	0.0121	-0.1578	-0.2423	-0.1655	-0.1868	1.0000		
AGE	0.0619	0.1187	-0.2092	0.3059	0.2912	0.2189	0.0279	1.0000	
CAR	-0.0589	-0.0364	0.2905	-0.2876	-0.2540	-0.1383	0.0774	-0.1490	1.0000

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

Model Utama (Random Effect dengan Robust)

Berdasarkan Tabel 5, *digital banking* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan koefisien sebesar 0,175 (tingkat signifikansi 5%), sehingga H1a diterima. Pengaruh yang sama juga terlihat pada ROE, di mana *digital banking* berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 1,513 (tingkat signifikansi 1%), sehingga H1b diterima. Sementara itu, terhadap BOPO, *digital banking* berpengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien -2,4166 (tingkat signifikansi 1%), yang menunjukkan bahwa peningkatan *digital banking* mampu meningkatkan efisiensi operasional, sehingga H1c diterima. Dengan demikian, *digital banking* terbukti meningkatkan kinerja keuangan dan efisiensi bank.

Sementara itu, *fintech payment* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap seluruh proksi kinerja keuangan, baik pada ROA, ROE maupun BOPO yang ditandai dengan tidak adanya tanda signifikansi pada koefisien variabel tersebut. Oleh karena itu, H2a, H2b, dan H2c ditolak. Meskipun demikian, pengaruh terhadap ROA relatif lebih mendekati tingkat signifikansi dibandingkan dengan proksi lainnya, meskipun tetap tidak signifikan secara statistik.

Tabel 5. Hasil Regresi Utama (Hipotesis 1 dan 2)

Variabel	ROA	ROE	BOPO
DB	0.175**	1.513***	-2.41***
FP	-0.075	-0.35	2.488
SIZE	0.027	0.19	-2.122**
AGE	0.002	0.021	-0.193
CAR	-0.001	0.012	0.253

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

Notes: *** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.10$. Digunakan Robust standard error.

Robustness Test

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji robustness menggunakan model alternatif, yaitu *Ordinary Least Squares* (OLS) dan *Fixed Effects* (FE), menunjukkan bahwa *digital banking* memiliki arah pengaruh yang konsisten terhadap seluruh proksi kinerja keuangan, yaitu positif terhadap ROA dan ROE serta negatif terhadap BOPO. Pengaruh tersebut signifikan pada model *Random Effects* (RE) dan OLS, meskipun menjadi tidak signifikan pada model FE. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil penelitian bersifat stabil (*robust*) terhadap perubahan spesifikasi model, meskipun terdapat indikasi bahwa variasi kinerja lebih dipengaruhi oleh perbedaan antarbank.

Sebaliknya, *fintech payment* menunjukkan hasil yang tidak konsisten antarmodel. Variabel ini hanya signifikan pada model OLS untuk ROA dan BOPO, namun tidak signifikan pada model RE dan FE. Ketidakkonsistenan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *fintech payment* tidak *robust* dan sensitif terhadap pemilihan model estimasi. Dengan demikian, hanya *digital banking* yang memenuhi kriteria robustness, sedangkan *fintech payment* tidak memenuhi kriteria tersebut.

Tabel 6. Hasil Regresi Utama dan Robust

Var	RE (ROA)	OLS (ROA)	FE (ROA)	RE (ROE)	OLS (ROE)	FE (ROE)	RE (BOPO)	OLS (BOPO)	FE (BOPO)
DB	0.175**	0.273***	-0.077	1.513***	2.010***	1.163	-2.41***	-2.734***	-2.030
FP	-0.075	-0.415**	0.165	-0.35	-1.938*	0.105	2.488	4.362**	1.463
SIZE	0.027	0.080	-0.119	0.19	0.568***	-0.075	-2.122**	-2.612***	-0.670
AGE	0.002	0.002	0.365**	0.021	0.018	0.539	-0.193	-0.197***	-3.053*
CAR	-0.001	-0.001	-0.001	0.012	0.029	0.007	0.253	0.242	0.274*

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

Notes: *** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.10$. RE = Random Effect; FE = Fixed Effect; OLS = Ordinary Least Squares; Lag = variabel t-1.

Endogeneity Test

Berdasarkan Tabel 7, pengujian endogenitas menggunakan variabel lag (t-1) menunjukkan bahwa *digital banking* (L.DB) tetap memiliki pengaruh yang signifikan dan konsisten terhadap seluruh proksi kinerja keuangan, yaitu positif terhadap ROA dan ROE serta negatif terhadap BOPO (tingkat signifikansi 5%). Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *digital banking* dan kinerja keuangan tidak hanya bersifat korelasional, tetapi juga mendekati hubungan kausal.

Sebaliknya, *fintech payment* (L.FP) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap seluruh proksi kinerja keuangan, sehingga tidak mencerminkan hubungan kausal yang kuat. Variabel kontrol menunjukkan hasil terbatas, di mana hanya *SIZE* berpengaruh negatif signifikan terhadap BOPO (tingkat signifikansi 10%).

Dengan demikian, hasil *endogeneity test* memperkuat bahwa *digital banking* merupakan determinan yang konsisten dan relatif bebas dari potensi *reverse causality*, sedangkan *fintech payment* tidak.

Tabel 7. Hasil *Endogeneity Test* (*Lagged Variables t-1*)

Variabel	Lag RE (ROA)	Lag RE (ROE)	Lag RE (BOPO)
L.DB	0.167**	1.568**	-1.964**
L.FP	-0.139	-0.623	2.970
SIZE	0.022	0.234	-2.180*
AGE	0.002	0.046	-0.202
CAR	-0.012	0.009	0.489

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

Notes: *** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.10$. Variabel lag mewakili periode t-1.

Model Hipotesis 3 (Hasil Regresi Kelompok Bank)

Berdasarkan Tabel 8, hasil pengujian regresi pada kelompok bank BUMN menunjukkan bahwa variabel *digital banking* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seluruh proksi kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh tidak adanya tanda signifikansi pada seluruh koefisien *digital banking*. Demikian pula, *fintech payment* pada bank BUMN tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE, serta hanya menunjukkan signifikansi lemah pada BOPO (tingkat signifikansi 10%). Sehingga pengaruh *fintech payment* terhadap kinerja keuangan pada bank BUMN juga tidak didukung.

Sebaliknya, hasil regresi kelompok bank non-BUMN menunjukkan bahwa *digital banking* berpengaruh signifikan terhadap seluruh proksi kinerja keuangan, yaitu positif terhadap ROA dan ROE (tingkat signifikansi 5%), serta negatif terhadap BOPO (tingkat signifikansi 1%). Sementara itu, *fintech payment* tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada seluruh proksi kinerja keuangan, yang ditunjukkan oleh tidak adanya tanda signifikansi pada koefisien variabel tersebut.

Adapun variabel kontrol menunjukkan hasil yang bervariasi. Pada bank BUMN, variabel *SIZE* dan *AGE* berpengaruh signifikan terhadap ROA (tingkat signifikansi 5%), serta *CAR* berpengaruh signifikan terhadap ROA (1%) dan BOPO (5%). Sementara itu, pada bank non-BUMN, variabel *SIZE* dan *AGE* berpengaruh negatif signifikan terhadap BOPO (tingkat signifikansi 1%), yang menunjukkan adanya peningkatan efisiensi operasional seiring dengan peningkatan ukuran dan umur bank. Dengan demikian, H3 diterima secara parsial karena hanya variabel *digital banking* yang menunjukkan perbedaan pengaruh antara bank BUMN dan bank non-BUMN, sedangkan variabel *fintech payment* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Tabel 8. Hasil Regresi Bank BUMN dan Bank non-BUMN

Variabel	BUMN (ROA)	BUMN (ROE)	BUMN (BOPO)	Non-BUMN (ROA)	Non-BUMN (ROE)	Non-BUMN (BOPO)
DB	0.007	0.031	-0.222	0.253**	2.027**	-3.256***
FP	0.504	5.754	-11.179*	-0.162	-0.845	3.720
SIZE	-0.152**	0.046	1.339*	0.063	0.253	-2.342***
AGE	-0.008**	-0.038	0.139***	0.016	0.079	-0.478***
CAR	0.247***	0.711*	-1.420**	-0.001	0.015	0.240

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)
Notes: *** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.10$.

PEMBAHASAN

Pengaruh Digital Banking dan Fintech Payment Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, *digital banking* terbukti berpengaruh signifikan terhadap seluruh proksi kinerja keuangan. Pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA menunjukkan bahwa peningkatan *digital banking* mampu meningkatkan kemampuan bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Jika dikaitkan dengan statistik deskriptif, tingkat adopsi digital banking pada sampel tergolong tinggi, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar bank telah mengimplementasikan layanan digital secara luas. Hal ini memperkuat temuan bahwa digitalisasi mulai memberikan dampak nyata terhadap produktivitas aset. Temuan ini sejalan dengan penelitian Atasyadila & Muchlis (2024); Diliانا (2025); Elsa Dwi Pratiwi (2024); Sari & Hayati (2023) yang menyatakan bahwa *digital banking* dapat meningkatkan profitabilitas melalui optimalisasi penggunaan aset.

Selanjutnya, *digital banking* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, yang menunjukkan bahwa transformasi digital mampu meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Statistik deskriptif yang menunjukkan variasi ROE yang cukup tinggi menguatkan argumen bahwa bank yang mampu memanfaatkan *digital banking* secara strategis memperoleh keuntungan kompetitif yang melebihi bank lain (Nguyen-Thi-Huong, Nguyen-Viet, Nguyen-Phuong, & Van Nguyen, 2023). Hal ini mendukung pandangan bahwa kemampuan mengelola teknologi digital yang menjadi *organizational capability* dapat meningkatkan *value creation* tanpa harus meningkatkan aset fisik secara signifikan (Fitri et al., 2024). Temuan ini konsisten dengan penelitian Chantena & Wulandari (2023); Diliانا (2025); Fitri et al. (2024) yang menemukan bahwa *digital banking* meningkatkan kinerja keuangan melalui penciptaan nilai ekonomi dan peningkatan pengalaman nasabah.

Selain itu, pengaruh negatif dan signifikan *digital banking* terhadap BOPO menunjukkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan efisiensi operasional. Berdasarkan statistik deskriptif, masih terdapat variasi tingkat efisiensi antarbank, sehingga adopsi *digital banking* menjadi faktor pembeda dalam menekan biaya operasional. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat mengurangi biaya melalui otomatisasi layanan dan efisiensi proses bisnis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Atasyadila & Muchlis (2024) dan Setiawan & Prakoso (2024) yang menyatakan bahwa *digital banking* berperan signifikan dalam meningkatkan efisiensi operasional perbankan.

Sebaliknya, *fintech payment* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, maupun BOPO. Pada ROA, hasil ini menunjukkan bahwa kolaborasi bank dengan layanan pembayaran digital belum mampu meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Jika dikaitkan dengan statistik deskriptif, tingkat implementasi *fintech payment* antarbank masih bervariasi sehingga manfaat ekonominya belum dirasakan secara merata. Selain itu, *fintech payment* lebih berperan sebagai kanal transaksi eksternal yang mendukung kemudahan pembayaran dibandingkan sebagai sumber utama peningkatan profitabilitas aset. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sukma et al. (2024) dan Tarawneh et al. (2024) yang menyatakan bahwa *fintech* tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap profitabilitas bank.

Pada ROE, *fintech payment* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bank dalam meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Statistik deskriptif menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemanfaatan *fintech payment* antarbank, sehingga kontribusinya terhadap penciptaan nilai bagi pemegang saham belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian manfaat ekonomi dari transaksi digital masih lebih banyak dinikmati oleh platform *fintech* dibandingkan dengan bank sebagai mitra layanan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sukma et al. (2024) yang menemukan bahwa integrasi *fintech* belum tentu mampu meningkatkan *value creation* secara langsung.

Sementara itu, pada BOPO, *fintech payment* juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap efisiensi operasional bank. Berdasarkan statistik deskriptif, variasi efisiensi antarbank masih cukup tinggi sehingga implementasi *fintech payment* belum mampu menjadi faktor utama

dalam menekan biaya operasional. Hal ini disebabkan *fintech payment* lebih berfungsi sebagai pelengkap layanan transaksi digital, sedangkan efisiensi operasional bank lebih banyak dipengaruhi oleh transformasi internal seperti *digital banking* dan otomatisasi proses bisnis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tarawneh et al. (2024) yang menyatakan bahwa *fintech payment* tidak selalu berdampak langsung terhadap efisiensi operasional perbankan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *digital banking* sebagai kapabilitas internal memiliki peran yang lebih kuat dalam meningkatkan kinerja keuangan dibandingkan dengan *fintech payment* yang bersifat eksternal. Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV), keunggulan kompetitif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teknologi, tetapi oleh kemampuan bank dalam mengelola, mengintegrasikan dan memanfaatkan teknologi tersebut sebagai kapabilitas strategis yang berkelanjutan. Selain itu, hasil *robustness* dan *endogeneity* test menunjukkan bahwa temuan utama penelitian ini bersifat stabil dan tidak sensitif terhadap perubahan spesifikasi model maupun potensi *reverse causality* terutama pada variabel digital banking. Dengan demikian, hasil estimasi dapat dianggap valid dan memiliki tingkat keandalan yang tinggi.

Perbedaan Pengaruh *Digital banking* dan *Fintech payment* terhadap kinerja keuangan Bank BUMN dan Bank Non BUMN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh transformasi digital terhadap kinerja keuangan bank berbeda antara kelompok bank BUMN dan bank non-BUMN. Pada bank BUMN, *digital banking* maupun *fintech payment* tidak terbukti berpengaruh signifikan pada profitabilitas maupun efisiensi operasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi layanan digital pada bank BUMN belum mampu dikonversi secara optimal menjadi peningkatan kinerja keuangan. Pada konteks bank BUMN, *digital banking* juga belum sepenuhnya berkembang menjadi kapabilitas strategis yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif. Struktur organisasi yang cenderung birokratis serta adanya fungsi sosial di samping fungsi komersial dapat membatasi fleksibilitas manajerial dalam mengoptimalkan potensi ekonomi dari digitalisasi (Kadirisman, 2021).

Sebaliknya, pada bank non-BUMN, *digital banking* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE, serta berpengaruh negatif signifikan terhadap BOPO. Hal ini menunjukkan bahwa *digital banking* mampu meningkatkan profitabilitas sekaligus efisiensi operasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa digitalisasi pada bank non-BUMN telah terintegrasi lebih efektif dalam model bisnis, terutama dalam menciptakan *value creation* dan *cost efficiency*. Sejalan dengan studi dari Sukarame et al. (2022) yang menunjukkan adanya perbedaan efisiensi dan profitabilitas antara bank BUMN dan bank non-BUMN, di mana bank non-BUMN cenderung memiliki rasio BOPO yang lebih rendah dan ROA yang lebih tinggi akibat penerapan teknologi digital yang lebih agresif dan fokus pada optimalisasi layanan berbasis pelanggan. Dalam kerangka RBV, kondisi ini mencerminkan kemampuan bank non-BUMN dalam mengonversi sumber daya digital menjadi *organizational capability* yang menghasilkan keunggulan kompetitif berbasis efisiensi dan inovasi layanan.

Namun demikian, jika dikaitkan dengan hasil statistik deskriptif, bank BUMN justru menunjukkan rata-rata kinerja keuangan yang relatif lebih tinggi dibandingkan bank non-BUMN. Perbedaan ini dapat terjadi karena analisis deskriptif hanya menggambarkan kondisi rata-rata tanpa mempertimbangkan pengaruh variabel lain, sedangkan analisis regresi telah mengontrol berbagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, perbedaan jumlah sampel serta tingginya variasi data pada bank non-BUMN juga menyebabkan kinerja yang lebih fluktuatif. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa bank BUMN cenderung memiliki kinerja yang lebih stabil, sedangkan bank non-BUMN lebih responsif terhadap transformasi digital.

Perbedaan efektivitas transformasi digital antara bank BUMN dan non-BUMN juga menunjukkan adanya perbedaan karakteristik organisasi dan strategi bisnis. Bank non-BUMN cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan bisnis, inovasi teknologi, serta adaptasi terhadap perubahan perilaku nasabah digital. Sebaliknya, bank BUMN sering menghadapi kompleksitas birokrasi, orientasi pelayanan publik, serta skala organisasi yang lebih besar, sehingga proses transformasi digital berlangsung lebih bertahap. Kondisi tersebut menyebabkan manfaat digitalisasi pada bank non-BUMN lebih cepat tercermin dalam peningkatan

profitabilitas dan efisiensi operasional. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu seperti Agustin (2025); Atasyadila & Muchlis (2024); Cahyaningrum & Rosyadi (2025); Chantena & Wulandari (2023); Diliana (2025); Elsa Dwi Pratiwi (2024); Fitri et al. (2024); Sahara et al. (2025); Sari & Hayati (2023); Setianingsih (2021); Setiawan & Prakoso (2024) yang menyatakan bahwa *digital banking* berperan dalam meningkatkan efisiensi dan nilai ekonomi bank. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa dampak digitalisasi bersifat kontekstual dan tidak seragam, tergantung pada karakteristik organisasi serta tingkat integrasi internal.

Sementara itu, *fintech payment* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan baik pada bank BUMN maupun bank non-BUMN. Hasil ini menunjukkan bahwa kolaborasi dengan platform pembayaran digital belum menjadi determinan utama peningkatan profitabilitas maupun efisiensi. Dalam perspektif RBV, *fintech payment* merupakan sumber daya eksternal yang manfaatnya sangat bergantung pada kemampuan integrasi strategis dengan sistem internal (Wu & Pea-Assounga, 2022). Tanpa integrasi yang mendalam, kontribusinya terhadap profitabilitas dan efisiensi menjadi terbatas. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sukma et al. (2024) dan Tarawneh et al. (2024) yang menyatakan bahwa *fintech* tidak selalu berdampak langsung terhadap kinerja keuangan perbankan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital perbankan bersifat heterogen dan sangat dipengaruhi oleh kemampuan internal organisasi. Bank non-BUMN cenderung lebih efektif dalam memanfaatkan *digital banking* dibandingkan bank BUMN karena memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam inovasi dan pengambilan keputusan bisnis. Implikasi teoritisnya, keberhasilan digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh tingkat adopsi teknologi, tetapi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola dan mengintegrasikannya sebagai kapabilitas strategis untuk menciptakan keunggulan kompetitif.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulator perlu mendorong penguatan ekosistem digital perbankan melalui kebijakan yang mendukung integrasi layanan digital, keamanan sistem pembayaran, serta pengembangan infrastruktur teknologi keuangan. Selain itu, perbankan perlu meningkatkan efektivitas transformasi digital tidak hanya melalui adopsi teknologi, tetapi juga melalui penguatan strategi bisnis digital, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan optimalisasi monetisasi layanan digital agar mampu meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan. Khusus bagi bank BUMN, transformasi digital perlu diiringi dengan peningkatan fleksibilitas organisasi dan efisiensi proses bisnis agar manfaat digitalisasi dapat lebih optimal terhadap kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *digital banking* dan *fintech payment* terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia serta membandingkan pengaruh tersebut antara bank BUMN dan bank non-BUMN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *digital banking* berpengaruh signifikan terhadap seluruh proksi kinerja keuangan. Sementara *fintech payment* tidak berpengaruh signifikan terhadap seluruh proksi. Namun, BOPO merupakan proksi yang paling mendekati signifikansi, sehingga *fintech payment* relatif lebih berpotensi memengaruhi efisiensi operasional dibandingkan dengan meningkatkan profitabilitas berbasis aset dan ekuitas, meskipun pengaruhnya belum kuat secara statistik. Pada bank BUMN, *digital banking* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap seluruh proksi kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa adopsi layanan digital pada bank BUMN belum sepenuhnya terintegrasi menjadi kapabilitas strategis yang mampu meningkatkan kinerja keuangan. Sebaliknya, pada bank non-BUMN, *digital banking* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap seluruh proksi kinerja keuangan. Hasil ini mengindikasikan bank non-BUMN lebih efektif dalam mengonversi investasi teknologi menjadi *value creation* dan *cost efficiency*. Namun demikian, *fintech payment* tidak menunjukkan pengaruh signifikan baik pada bank BUMN maupun bank non-BUMN, sehingga kolaborasi dengan platform pembayaran digital belum menjadi determinan utama peningkatan kinerja keuangan bank.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak sebatas ditentukan oleh tingkat adopsi teknologi, tetapi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola dan mengintegrasikan sumber daya digital ke dalam proses bisnis inti. Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap literatur *Resource-Based View* dengan mengindikasikan

bahwa struktur kepemilikan memoderasi efektivitas transformasi digital terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel *Current Account Saving Account* (CASA) untuk menangkap pengaruh dana murah dan efek tidak langsung digital banking, serta memasukkan variabel moderasi seperti tata kelola atau tingkat integrasi teknologi dan memperpanjang periode observasi.

REFERENSI

- Agustin, I. N. (2025). *Pengaruh Fintech Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*.
- Ahn, S., Kim, K.-S., & Lee, K.-H. (2022). Technological Capabilities, Entrepreneurship and Innovation of Technology-Based Start-Ups: The Resource-Based View. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(3), 156. <https://doi.org/10.3390/joitmc8030156>
- Astuti, N. P., Bakri, R., & Nurjakkia, N. (2022). Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Bumn Dan Perbankan Swasta. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 11(2), 59. <https://doi.org/10.35906/equili.v11i2.1123>
- Atasyadila, H., & Muchlis, M. (2024). Pengaruh Digital Banking Terhadap Profitabilitas Dan Efisiensi Operasional Perbankan. *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*, 2(2), 469–478. <https://doi.org/10.35384/jamie.v2i2.619>
- Ayuningtyas, M., & Sufina, L. (2023). Pengaruh Penggunaan Mobile Banking, Internet Banking, Dan Atm Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Sektor Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) Tahun 2017- 2021. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 19(2), 119–130. <https://doi.org/10.35384/jkp.v19i2.394>
- Cahyaningrum & Rosyadi. (2025). Analisis Pengaruh Internet Banking Dan Mobile Banking Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris Perbankan Himbara Periode 2014-2023). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(1). <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i1.6417>
- Cele, N. N., & Kwenda, S. (2025). Do Cybersecurity Threats and Risks Have an Impact on the Adoption of Digital Banking? A Systematic Literature Review. *Journal of Financial Crime*, 32(1), 31–48. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2023-0263>
- Chantena, D. R., & Wulandari, N. (2023). Pengaruh Digital Banking, Customer Experience Terhadap Financial Performance (studi Kasus Bank Central Asia). *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*, 1(2), 543–552. <https://doi.org/10.35384/jamie.v1i2.470>
- Cuadros-Solas, P. J., Cubillas, E., & Salvador, C. (2023). Does Alternative Digital Lending Affect Bank Performance? Cross-Country and Bank-Level Evidence. *International Review of Financial Analysis*, 90, 102873. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.102873>
- Davis, G. F., & DeWitt, T. (2021). Organization Theory and the Resource-Based View of the Firm: The Great Divide. *Journal of Management*, 47(7), 1684–1697. <https://doi.org/10.1177/0149206320982650>
- Diliana, W. O. (2025). *Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah: Adopsi Fintech*.
- Elsa Dwi Pratiwi. (2024). Pengaruh Digital Banking, Fintech Payment, Dan Fintech Lending Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Tahun 2018-2022 (Studi Pada Otoritas Jasa Keuangan). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(1), 51–58. <https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i1.1064>
- Fitri, R. K., Nurabiah, N., & Priyambodo, V. (2024). Does Financial Technology Moderate the Relationship Between Intellectual Capital and Company Performance Empirical Study in Indonesian Banking. *New Applied Studies in Management Economics and Accounting*, 7(1). <https://doi.org/10.22034/nasmea.2024.181581>
- Harmelani, I., & Cahyaningtyas, S. R. (2024). The Role of Banking Digitalization in Improving Financial Performance. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(11), 4327–4342. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i11.12077>
- Hidayatullah, A. (2024). Pengaruh Fintech Peer to Peer Lending Dan Fintech Payment Terhadap Kinerja UMKM DiMediasi E-Commerce Pasca Covid-19. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 17(1). <https://doi.org/10.35143/jakb.v17i1.6160>

- Indah, I. (2024). Pengaruh Pembayaran Digital Dan Literasi Keuangan Terhadap Perspektif Kinerja Keuangan Umkm Di Kota Pangkalpinang. *Accounting Journal of Ibrahimy (AJI)*, 2(1), 58–69. <https://doi.org/10.35316/aji.v2i1.4776>
- Kadirisman, I. (2021). *Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Pemerintah (bumn) Dan Bank Swasta Di Indonesia Periode 2015-2019*. (1).
- Khatima, A. K., Anwar, A. I., & Zamhuri, M. Y. (2023). The Effect of Financial Technology (fintech) on Banking Financial Profits in Indonesia (case Study on Bumn Bank Kbmi 4). *Journal of Economics*, 12(01).
- Lestari, D. A., Purnamasari, E. D., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh Payment Gateway terhadap Kinerja Keuangan UMKM. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47747/jbme.v1i1.20>
- Midway, S., & White, J. W. (2025). Testing for Normality in Regression Models: Mistakes Abound (but May Not Matter). *Royal Society Open Science*, 12(4), 241904. <https://doi.org/10.1098/rsos.241904>
- Misral, M., Rahmayanti, S., & Rahayu, N. I. (2021). Analisa Kinerja Keuangan Bank BUMN Dan Bank Swasta Berdasarkan Rasio Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 11(2), 273–282. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i2.2915>
- Munawar, A. H., Subrata, A., & Nugraha, C. S. (2025). *Kontribusi Financial Technology (fintech) Payment Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Banjar*.
- Nguyen, H. T., T, R., Kweh, Q. L., Tran, P. T. K., & Tran Duong Minh, H. (2024). Determinants of Accounting Information System Effectiveness and Moderating Role of External Consultants: Empirical Research in the Ben Tre Province of Vietnam. *Heliyon*, 10(7), e28847. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28847>
- Nguyen-Thi-Huong, L., Nguyen-Viet, H., Nguyen-Phuong, A., & Van Nguyen, D. (2023). How Does Digital Transformation Impact Bank Performance? *Cogent Economics & Finance*, 11(1), 2217582. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2217582>
- Nurabiah, N., & Isnalita, I. (2025). Does the Social Restriction Policy in Handling COVID-19 Have an Impact on the Stock Market and Financial Decisions?: Lessons Learned from Indonesia. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(4), 1022–1032. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i4.7987>
- Pickles, M., O'Reilly Duffy, P., & Stewart, J. (2025). Addressing Global Labour Challenges: An Integrative Model for Sustainable Hospitality Workplaces, Informed by Resource-Based View Theory and the Kaleidoscope Career Model. *International Journal of Hospitality Management*, 131, 104258. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2025.104258>
- Sahara, I., Sari, W. P., Lores, L., & Prayudi, A. (2025). Pengaruh Penggunaan Mobile Banking, Internet Banking Dan ATM Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.34007/jehss.v8i1.2641>
- Sari, A. P. (2023). Pengaruh Payment Gateway Dan Penggunaan Fintech P2P Lending Terhadap Kinerja Keuangan Dan Peningkatan Pendapatan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2234. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3959>
- Sari, R. A. P., & Hayati, M. (2023). *ANALISIS FINTECH ADOPTION TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK UMUM TAHUN 2017-202*. 1(1).
- Setianingsih, A. (2021). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Investment Dan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating Terhadap Return Saham. *Yudishtira Journal : Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.53363/yud.v1i1.1>
- Setiawan, R., & Prakoso, L. (2024). Digital Banking Adoption, Bank Size, and Bank Performance in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 34(2), 196–207. <https://doi.org/10.20473/jeba.V34I22024.196-207>
- Sukarame, A. C., Moningga, A. G. S., & Putri, A. T. (2022). *Comparative Analysis of Financial Performance of Stateowned Enterprise and Nonstate Banks*.

- Sukma, A. B., Purwandari, D., & Lukita, C. (2024). Pengaruh Fintech P2p Lending Dan Payment Gateway Terhadap Kinerja Keuangan Umkm Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 753–769. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4070>
- Tarawneh, A., Abdul-Rahman, A., Ghazali, M. F., Amin, S. I. M., & Al-Hajieh, H. (2024). Does Fintech Affect Bank Profitability? Empirical Insights from Malaysia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(5), e8240. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n5-199>
- Wu, M., & Pea-Assounga, J. B. B. (2022). Assessing the Relationship Between Internet Banking and Investment Decision Through Sustainability and Competitive Advantage: Evidence From Congolese Banks. *Frontiers in Psychology*, 13, 869646. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.869646>